

BAB I

PENDAHULLUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya yang sering terjadi akibat trauma fisik, kecelakaan, atau kondisi patologis lainnya. Penanganan fraktur seringkali memerlukan tindakan operatif (bedah) untuk mengembalikan integritas tulang dan fungsi ekstremitas. Tujuan tindakan operatif yaitu untuk memulihkan kondisi klien. Fraktur lengkap terjadi ketika seluruh bagian tulang patah, sedangkan fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang. Penyebab fraktur biasanya disebabkan oleh trauma, kecelakaan, dan terdapat dua jenis fraktur, yaitu fraktur tertutup dan fraktur terbuka (Alamsyah & Haryanti, 2024)

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya. Sebagian besar fraktur disebabkan oleh kekuatan yang tiba-tiba dan berlebihan, yang dapat berupa pemukulan, penghancuran, penekukan, pemuntiran atau penarikan. Pada keadaan fraktur, jaringan sekitarnya juga akan terpengaruh dimana akan terjadi edema jaringan lunak, perdarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah. Jadi Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan pada fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang. Fraktur juga melibatkan jaringan otot, saraf, dan pembuluh darah disekitarnya karena tulang bersifat rapuh namun cukup mempunyai kekuatan dan gaya pegas untuk menahan, tetapi apabila tekanan eksternal yang datang

lebih besar dari yang dapat diserap tulang, maka terjadilah trauma pada tulang yang berakibat pada rusaknya atau terputusnya kontinuitas tulang (Rokhima & sari, 2022)

Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Pada tahun 2019 terdapat 178 fraktur di seluruh dunia, mengalami peningkatan 33,4% dari jumlah absolut fraktur sejak tahun 1990.

Di Indonesia angka kejadian fraktur atau patah tulang cukup tinggi, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2023 didapatkan bahwa dari jumlah kecelakaan yang terjadi dengan persentase 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur dengan penyebab dan jenis fraktur yang berbeda, jenis fraktur yang banyak terjadi yaitu pada fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,9% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%. sedangkan menurut jenisnya 5,8% diantaranya mengalami kasus fraktur tertutup. Dari seluruh kasus fraktur, fraktur anggota gerak merupakan kejadian yang paling banyak terjadi yaitu sekitar 643 kasus (48,64%). Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI, 2023).

Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik). Dampak lain

yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat (Fadhilah, 2022).

Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Reduksi adalah prosedur yang sering dilakukan untuk mengoreksi fraktur, salah satu cara dengan pemasangan fiksasi internal dan fiksasi eksternal melalui proses operasi Russel dan Palmieri (1995) dalam (Brunner & suddarth, 2015) menyatakan bahwa perubahan posisi untuk fraktur yang tidak stabil adalah perencanaan tindakan *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) dengan menggunakan plate, skrup, atau kombinasi keduanya yang berbahan implant logam. Tindakan ORIF ini selain menstabilkan fraktur juga membantu mengatasi cedera vaskular seperti sindroma kompartemen yang terjadi pada pasien fraktur.

Kerusakan-kerusakan pada jaringan yang disebabkan oleh Fraktur dapat mengakibatkan cedera syaraf, sindroma kompartemen, kontraktur volkman, sindroma emboli lemak, kaku sendi, nekrosis avaskular, malunion, penyatuan terhambat, non-union, penyatuan fibrosa dan sindroma nyeri regional kompleks Nyeri mempengaruhi homeostatis tubuh yang akan menimbulkan stress, ketidak nyaman akibat nyeri harus diatasi apabila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kematian (Yuantto et al., 2025)

Nyeri merupakan fenomena multidimensional sehingga sulit untuk didefinisikan. Nyeri merupakan pengalaman personal dan subjektif, dan tidak

ada dua individu yang merasakan nyeri dalam pola identik. International Association for the Study of pain (IASP) memberikan definisi medis nyeri yang sudah di terima sebagai “pengalaman sensorial dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, aktual ataupun potensial, atau digambarkan sebagai kerusakan yang sama (Natosba et al., 2020)

Nyeri pasca operasi menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan mengganggu pasien, yang nantinya akan berdampak pada proses penyembuhan pasien, lamanya rawat inap, kualitas hidup rendah, hingga peningkatan angka morbiditas dan mortalitas. Pengelolaan nyeri pasca operasi tidak hanya sekedar mengurangi rasa sakit pasien tapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien itu sendiri. Demi teratasinya keluhan nyeri maka diperlukan metode penanganan nyeri yang efektif, metode penanganan nyeri yang diterapkan kepada pasien harus mampu meningkatkan rasa nyaman pasien (Rokhima & sari, 2022)

Peran perawat terdiri dari beberapa peran salah satunya pelaksana atau pemberi asuhan keperawatan. Dalam pelaksanaan keperawatan perawat bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, menegakkan diagnosa keperawatan, membuat intervensi keperawatan, melakukan implementasi keperawatan sesuai rencana, dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Perawat berperan penting dalam pemberian asuhan keperawatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi (Brunner & suddarth, 2015)

Terapi farmakologi sayangnya tidak bisa diberikan secara terus menerus karena akan memberikan efek yang tidak baik sehingga diperlukan adanya kombinasi dengan pemberian terapi non farmakologi karena minim efek samping dan dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri (Jaya et al., 2024)

Terdapat beberapa terapi komplementer untuk manajemen nyeri dan relaksasi otot progresif menjadi salah satu yang paling banyak digunakan dalam penerapan terapi guna meredakan nyeri. Teknik terapi relaksasi otot progresif di kenalkan dan dikembangkan pada tahun 1920 oleh Edmud Jacobson. Relaksasi ini di ciptakan untuk memberikan relaksasi nyaman kepada pasien baik secara fisiologis maupun psikologis. Terapi ini dilakukan dengan menegangkan dan mengendurkan otot-otot sembari memfokuskan kesadaran terhadap sensasi interoseptif dan proprioseptif (Sudaryanti et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa Hanum Zain pada tahun 2024 yang berjudul penerapan intervensi keperawatan relaksasi otot progresif dalam penanganan nyeri pada pasien pasca operasi fraktur humerus dengan hasil terdapat penurunan skala nyeri setelah diberikan terapi relaksasi otot progresif, Penerapan relaksasi otot progresif pada pasien dirumah sakit selama tiga hari memberikan dampak yang positif terhadap nyeri, dan memperbaiki pola tidur, Selain mengurangi nyeri terapi ini juga bermanfaat untuk mengurangi gejala depresi dan rasa cemas karena dalam penerapannya pasien akan menegangkan dan merilekskan otot-otot tubuh secara berurutan (Zain & Hudiyawati, 2024).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di ruangan Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 23 – 27 Juli 2025 dengan keseluruhan jumlah pasien dalam 1 minggu di dapatkan sebanyak 29 orang pasien yang mengalami fraktur dimana pasien datang dengan bermacam-macam penyebab seperti kecelakaan. Peneliti melakukan mewawancara kepada beberapa perawat, didapatkan kurang terlaksananya terapi relaksasi otot progresif untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur baik pre operasi maupun post operasi, perawat hanya mengajarkan teknik napas dalam saat pasien mengeluh nyeri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan untuk memberikan “Asuhan Keperawatan Pada Ny. R Dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia Dan Fibula* Dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Skala Nyeri Post Op Pemasangan ORIF di Ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmia ini adalah “Asuhan Keperawatan Pada Ny. R Dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia Dan Fibula* Dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Skala Nyeri Post Op Pemasangan ORIF di Ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu mengaplikasikan ilmu dalam memberikan Asuhan pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia* dan *Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan Pengkajian secara komprehensif pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia* dan *Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia* dan *Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025
- c. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia* dan *Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025
- d. Mampu melakukan Implementasi keperawatan pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia* dan *Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op

pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025

- e. Mampu melakukan Penerapan Evidence Based pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia dan Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025
- f. Mampu melakukan evaluasi pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia dan Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025
- g. Mampu mendokumentasikan hasil Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan *Closed Fracture Right Distal Tibia dan Fibula* dengan Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif untuk menurunkan skala nyeri post op pemasangan ORIF di ruang Cempaka RSUP. Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapati dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal karya tulis ilmiah.

b. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan laporan ilmiah akhir Ners ini dapat menjadi tambahan referensi dan masukan bagi mahasiswa profesi Ners yang mengambil peminatan medical bedah agar dapat lebih mengembangkan penerapan terapi Relaksasi otot progresif untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di perpustakaan Universitas Alifah Padang.

b. Bagi RSUP. DR. M. Djamil Padang

Peneliti berharap penulisan karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber informasi meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan medikal bedah yang mengalami nyeri. Seperti, pengaruh penerapan terapi Relaksasi otot progresif untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur.